

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan meliputi:

1) Gambaran umum lokasi penelitian; 2) Karakteristik demografi responden, yaitu usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, lama sakit dan banyaknya menjalani pengobatan kemoterapi; 3) Data khusus mengenai variabel yang diukur yaitu meliputi dukungan keluarga dan harga diri. Selanjutnya dilakukan pembahasan sesuai dengan tujuan penelitian, dalam mendeskripsikan masing-masing variabel yang akan diteliti, peneliti menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat menggambarkan tipe distribusi frekuensi dan prosentase, sedangkan analisis bivariat menggunakan *Spearman Rank* dan diinterpretasikan dengan memperhatikan nilai koefisien korelasi dan tingkat signifikan serta nilai kemaknaan $\alpha < 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi Penelitian ini telah dilaksanakan selama 3 minggu pada bulan Mei sampai Juni 2018 di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner yang telah disusun pada 47 responden penelitian di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RSUD Dr. Soetomo Surabaya terletak di jalan Prof. Dr. Moestopo no.6-8 Surabaya. Di IRNA OBGYN RSUD Dr. Soetomo terdiri dari empat ruangan yaitu ruang Merak, ruang Kenari, ruang Merpati dan ruang Cendrawasih. Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah di ruang Merak. Ruang Merak merupakan ruang untuk pasien dengan penyakit yang berhubungan dengan gangguan sistem reproduksi wanita salah satunya adalah kanker serviks. Penelitian ini mengambil responden kanker serviks stadium IIB yang menjalani kemoterapi di ruang Merak RSUD Dr. Soetomo.

4.1.2 Karakteristik Demografi Responden

Dalam penelitian ini terdapat 47 responden. Data yang akan ditampilkan berdasarkan karakteristik demografi responden yaitu usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, pekerjaan, lama sakit dan banyaknya menjalani pengobatan kemoterapi.

1. Distribusi responden berdasarkan usia

Tabel 4.1 Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan usia pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
35 – 39 thn	16	34.0
40 – 44 thn	21	44.7
45 – 49 thn	8	17.0
50 - 54 thn	1	2.1
55 - 59 thn	1	2.1
Total	47	100.0

Sumber : Data bulan Mei 2018

Berdasarkan data diatas, sebagian besar memiliki usia 40 – 44 tahun sebanyak 21 responden (44,7%), sebanyak 16 responden (34,0%) memiliki usia 35 – 39 tahun, sebanyak 8 responden (17,0%) memiliki usia 45 – 49 tahun, sebanyak 1 responden (2,1%) memiliki usia 55 – 59 tahun dan sebanyak 1 orang responden (2,1%) memiliki usia 50 – 54 tahun.

2. Distribusi responden berdasarkan status

Tabel 4.2 Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan status pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Status	Frekuensi	Prosentase (%)
belum menikah	1	2.1
Menikah	41	87.2
Janda	5	10.6
Total	47	100.0

Sumber : Data bulan Mei 2018

Berdasarkan data diatas, sebagian besar responden memiliki status menikah sebanyak 41 responden (87,2%), sebanyak 5 responden (10,6%) memiliki status janda dan sebanyak 1 responden (2,1%) memiliki status belum menikah.

3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tabel 4.3 Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pendidikan pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
tidak sekolah	10	21.3
SD	11	23.4
SMP	7	14.9
SMA	14	29.8
Perguruan tinggi (sarjana)	5	10.6
Total	47	100.0

Sumber : Data bulan Mei 2018

Berdasarkan data diatas, sebagian besar berjenjang pendidikan SMA sebanyak 14 responden (29,8%), sebanyak 11 responden (23,4%) berjenjang pendidikan SD, sebanyak 10 responden (21,3%) tidak sekolah, sebanyak 7 responden (14,9%) berjenjang SMP dan sebanyak 5 responden (10,6%) berjenjang perguruan tinggi (sarjana).

4. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.4 Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan pekerjaan pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Pekerjaan	Frekuensi	Prosentase (%)
Pegawai negeri/TNI/Polri	2	4.3
ibu rumah tangga	34	72.3
Swasta	7	14.9
Lain-lain	4	8.5
Total	47	100.0

Sumber : Data bulan Mei 2018

Berdasarkan data diatas, sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 34 responden (72,3%), sebanyak 7 responden (14,9%) memiliki pekerjaan sebagai swasta, sebanyak 2 responden (4,3%) memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri dan sisanya sebanyak 4 responden (8,5%) memiliki pekerjaan lain-lain sebagai buruh tani, pegawai serabutan dan lain-lainnya.

5. Distribusi responden berdasarkan lama sakit

Tabel 4.5 Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan lama sakit pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Lama Sakit	Frekuensi	Prosentase (%)
kurang dari 6 bulan	20	42.6
6 bulan - 1 tahun	18	38.3
dias 1 tahun	9	19.1
Total	47	100.0

Sumber : Data bulan Mei 2018

Berdasarkan data diatas, sebagian besar responden mengalami sakit selama kurang lebih 6 bulan sebanyak 20 responden (42,6%). Sebanyak 18 responden (38,3%) mengalami sakit antara 6 bulan – 1 tahun, dan sisanya sebanyak 9 responden (19,1%) mengalami sakit diatas 1 tahun.

6. Distribusi responden berdasarkan frekuensi kemoterapi

Tabel 4.6 Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan menjalani kemoterapi ke- pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Kemoterapi ke -	Frekuensi	Prosentase (%)
3	17	36.2
4	17	36.2
5	9	19.1
6	4	8.5
Total	47	100.0

Sumber : Data bulan Mei 2018

Berdasarkan data diatas, sebagian besar responden sudah menjalani kemoterapi ke 3 sebanyak 17 responden (36,2%), sebanyak 17 responden (36,2%) sudah menjalani kemoterapi ke 4, sebanyak 9 responden (19,1%) sudah menjalani kemoterapi ke 5 dan sisanya sebanyak 4 responden (8,5%) sudah menjalani kemoterapi ke 6.

4.1.3 Data Khusus

4.1.3.1 Dukungan Keluarga pada Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Tabel 4.7 Tabel analisa dukungan keluarga pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	28	59.6
Cukup	16	34.0
Kurang	3	6.4
Total	47	100.0

Sumber : Data bulan Mei 2018

Berdasarkan hasil analisa data dukungan keluarga pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya secara keseluruhan, sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga baik sebanyak 28 responden (59,6%), sebanyak 16 responden mendapat dukungan keluarga cukup (34,0%) dan sisanya sebanyak 3 responden (6,4%) mendapatkan dukungan keluarga kurang.

4.1.3.2 Harga Diri Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Tabel 4.8 Tabel analisa Harga diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Harga Diri	Frekuensi	Prosentase (%)
Tinggi	28	59.6
Sedang	19	40.4
Total	47	100.0

Sumber : Data bulan Mei 2018

Berdasarkan tabel analisa data diatas, sebagian besar responden menunjukan harga diri pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya memiliki harga diri tinggi sebanyak 28 responden (59,6%) dan sisanya memiliki harga diri sedang sebanyak 19 responden (40,4%).

4.1.3.3 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien

Kanker Serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya

Tabel 4.8 Tabel analisa hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya

No.	Dukungan Keluarga	Harga Diri		Total
		Tinggi	Sedang	
1	Baik	28	0	28
2	Cukup	0	16	16
3	Kurang	0	3	3
Total		28	19	47
Nilai <i>Uji Spearman Rank</i> yaitu (<i>r</i>) 0,982 dengan tingkat signifikansi (<i>p</i>) = 0,000 ≤ 0,05.				

Sumber : Data bulan Mei 2018

Berdasarkan hasil analisa data diatas, hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di ruang merak RSUD Dr. Soetomo Surabaya menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik akan membuat harga diri pasien tinggi sebesar 28 responden dan dukungan keluarga yang cukup dan kurang akan membuat harga diri pasien menjadi sedang sebesar 19 responden.

Pada hasil analisis yang diukur dengan menggunakan uji statistik *spearman rank* melalui SPSS versi 16.0. Hasil penelitian didapatkan koefisien korelasi (*r*) antara dukungan

keluarga dengan harga diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi yaitu (r) 0,982 dengan tingkat signifikansi (p) = 0,000 $\leq$ 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Identifikasi Dukungan Keluarga pada Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.7 didapatkan dukungan keluarga pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi adalah dukungan keluarga baik yaitu sejumlah 28 responden (59,6%). Hasil penelitian ini didukung oleh Utami, dkk (2013) bahwa adanya dukungan keluarga yang tinggi, akan membuat pasien merasa lebih tenang dan nyaman dalam menjalani kemoterapi. Dukungan keluarga yang baik tampak saat keluarga seperti saudara, orang terdekat, anak maupun orang yang dicintai terlihat mendampingi pasien kanker serviks saat menjalani kemoterapi di rumah sakit. Hal ini didukung oleh penelitian Chandra (2009) dan Admin (2011) dalam Siburian (2012) bahwa adanya dukungan positif dari keluarga akan membuat pasien semangat dan berkomitmen dalam menjalani kemoterapi. Selain itu, dukungan keluarga yang baik dalam mendampingi pasien akan membuat pasien lebih kuat

dalam melawan penyakitnya dan menerima keadaan fisiknya akibat dari pengobatan kemoterapi yang dijalani.

.Dukungan keluarga baik yang diberikan pada anggota keluarga yang berada ditahap adaptasi terhadap penyakit atau pemulihan dapat mempengaruhi keberhasilan proses penyembuhan (Friedman,1998 dalam Setiadi, 2008). Individu yang memperoleh dukungan keluarga baik akan menjadi lebih optimis dalam menghadapi masalah kesehatan serta kehidupannya akan lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi (Suhita, 2005 dalam Setiadi, 2008).

Dukungan keluarga yang baik didapatkan karena keluarga memberikan dukungan emosional, penghargaan, instrumental dan emosional pada seseorang yang sedang membutuhkan dukungan dan dalam saat yang tepat dukungan tersebut diberikan (Siburian, 2012). Hal ini didukung oleh penelitian Anggraeni (2010) Dukungan keluarga yang baik yang diberikan pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi adalah : 1) Memenuhi kebutuhan dasar meliputi makanan dan minuman yang sesuai, memfasilitasi pasien penutup kepala untuk menutupi bagian rambut yang rontok akibat kemoterapi. 2) Keluarga memotivasi dan menasehati pasien supaya tidak putus asa dalam menjalani pengobatan tersebut dan tetap berdoa untuk kesembuhannya. 3) Keluarga harus selalu memberikan semangat, kasih sayang, empati serta perhatian kepada pasien dengan cara mendampingi atau menunggu pasien

selama pengobatan kemoterapi dilakukan. 4) Keluarga memberikan informasi serta mengingatkan pasien terhadap jadwal pengobatan kemoterapinya. Dan yang terakhir, keluarga harus menyediakan finansial atau dana untuk memenuhi kebutuhan biaya pasien dalam melakukan pengobatan kemoterapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat diasumsikan bahwa, Dukungan keluarga yang baik sangat penting untuk membantu memotivasi serta mendorong pasien kanker serviks untuk menjalani pengobatan kemoterapi secara teratur dan penuh semangat. Selain itu, dukungan keluarga yang baik yang diberikan keluarga pada pasien kanker serviks dapat mempengaruhi proses coping pasien dalam menjalani situasi dan kondisi yang dialami selama menjalani pengobatan kemoterapi sehingga pasien kanker serviks akan lebih kuat dalam melawan kanker serviks tersebut dan dapat membantu proses penyembuhan pasien kanker serviks tersebut.

Dukungan keluarga yang baik juga dikarenakan pada data demografi sebagian besar responden (44,7%) berusia 40-44 tahun. Hal ini sesuai pada penelitian Indrayatmo (2015) bahwa sebagian besar kasus kanker serviks yang terjadi pada usia produktif yaitu > 40 tahun keatas. Pada usia 40-44 tahun ini merupakan tahap peralihan menuju ke dewasa akhir dimana pada usia ini dapat menyebabkan kerenggangan hubungan antar anggota keluarga sehingga pemberian motivasi dan dukungan kepada

individu tersebut merupakan sesuatu hal yang sangat berarti untuk dirinya dalam menghadapi suatu masalah (Kusumaningrum, dkk, 2016).

Pada data demografi berikutnya, sebagian responden pada penelitian ini berstatus sudah menikah yaitu 87,2%. Hal ini sesuai dengan pendapat Siburian (2012) bahwa penderita kanker sangat membutuhkan dukungan yang baik dari orang yang paling dekat seperti suami dan anak mereka sebagai tempat mereka untuk mendapatkan semangat, kasih sayang dan pengertian dalam menjalani pengobatan kemoterapi.

Dukungan keluarga yang baik juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan sosial ekonomi (Setiadi, 2008) berdasarkan data demografi didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (29,8%) dan bekerja sebagai ibu rumah tangga (72,3%). Hal ini sesuai dengan pendapat Makisake (2018), bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan semakin mudah mendapatkan dan menerima informasi, tetapi seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang dalam penerimaan informasi. Pada pendapat lainnya dari Makisake (2018), keberhasilan pengobatan kemoterapi juga dipengaruhi oleh dukungan yang baik dari keluarga berupa pembiayaan pengobatan, pembiayaan dapat berupa BPJS ataupun ASKES atau bantuan dana dari pemerintah. Dengan adanya dukungan yang baik yang diberikan akan membuat pasien kanker serviks menjadi lebih baik dalam menjalani kemoterapi.

4.2.2 Identifikasi Harga Diri Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi

Berdasarkan hasil penelitian Tabel 4.8 didapatkan harga diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi adalah harga diri tinggi yaitu 28 responden (59,6%). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Purwanti (2015) bahwa harga diri tinggi didapat karena pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi memiliki penilaian diri yang positif terhadap dirinya. Hal tersebut tampak pada pasien, saat berada di rumah sakit pasien kanker serviks yang menjalani pengobatan kemoterapi tampak bersemangat dan selalu optimis pada kesembuhan penyakitnya. Pasien tidak mengeluh dan menerima segala sesuatu yang harus dialaminya karena efek samping yang ditimbulkan oleh pengobatan kemoterapi. Pasien juga mengatakan tetap percaya diri dengan kondisinya saat ini.

Harga diri tinggi merupakan suatu penerimaan diri tanpa syarat, meskipun salah, kalah dan gagal, sebagai pembawaan yang berharga dan penting (Stuart, 2016). Harga diri tinggi dipengaruhi oleh perasaan diterima, dicintai, dan dihormati oleh orang lain. Individu juga memiliki pengalaman keberhasilan yang pernah dicapai dalam hidupnya (Hidayat, 2009). Harga diri berasal dari dua sumber yaitu dari diri sendiri dan orang lain, aspek pertama dari harga diri adalah dicintai dan mendapat rasa

hormat dari orang lain. Harga diri akan meningkat jika seseorang mendapat cinta dan motivasi dari orang lain (Stuart, 2016).

Teori-teori diatas didukung oleh penelitian siburian (2012) bahwa harga diri tinggi didapatkan dari dukungan, dampingan keluarga dan interaksi dan penilaian yang baik dari orang lain. Harga diri tinggi ditunjukkan saat pasien merasa mampu dan percaya diri dalam melakukan segala aktivitas sehari-hari, menerima kondisi dengan tulus, tidak menyalahkan diri sendiri atau orang lain, merasa dihormati dan dihargai meskipun mengalami penderitaan akibat efek samping pengobatan kemoterapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat diasumsikan bahwa, pasien kanker serviks yang menjalani pengobatan kemoterapi akan terjadi banyak perubahan fisik karena efek samping kemoterapi yang mempengaruhi keadaan psikologis dan kehidupan sehari-hari pasien yang akan membuat pasien menerima dan menilai diri. Pasien kanker serviks yang mendapat penghargaan dari orang melalui motivasi dan kasih sayang maka akan membuat pasien mengevaluasi serta menilai dan menerima diri yang tinggi. Penilaian diri yang tinggi akan membuat harga diri pasien menjadi tinggi. Perilaku harga diri tinggi dapat ditunjukkan seperti perilaku pada responden penelitian ini seperti optimis, percaya diri, tidak mengeluh dan mau menerima keadaannya saat ini.

Hal tersebut dikarenakan pada karakteristik data responden terkait riwayat lama penyakit yang diderita pada pasien tersebut, didapatkan sebagian besar responden menderita kanker serviks selama 6 bulan (20%) dan sebagian besar sudah melakukan tindakan kemoterapi sebanyak 3-4 kali (36,2%). Pada tabulasi data didapatkan bahwa sebagian besar Harga diri dimiliki pada responden yang lama sakitnya 6 bulan -1 tahun dan lebih dari 1 tahun. Hal ini sesuai pada pendapat Potter&Perry, 2005 dalam Siburian (2012) bahwa, suatu keadaan status fungsional yang buruk, lamanya suatu penyakit atau kronisnya suatu penyakit yang dialami akan mengganggu kemampuan dalam aktivitas yang menunjang perasaan berharga maka akan semakin mempengaruhi harga diri. Pada pasien kanker, perubahan perilaku yang telah lama dijalani dan diterima akan membuat pasien mampu untuk mengantisipasi berduka.

4.2.3 Analisis Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri pada Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Kemoterapi

Berdasarkan uji statistik *spearman rank* melalui SPSS versi 16.0 didapatkan koefisien korelasi (r) antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi yaitu (r) 0,982 dengan tingkat signifikansi (p) = $0,000 \leq 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di

RSUD Dr. Soetomo Surabaya, dimana kekuatan hubungannya yaitu hubungan sangat kuat yang berpola positif artinya adalah searah atau dapat dimaksud dengan semakin baik dukungan keluarga yang diberikan pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi maka semakin tinggi harga diri pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di RSUD Dr. Soetomo Surabaya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Siburian (2012) bahwa, ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan harga diri maka semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi maka semakin tinggi pula harga diri pasien kanker serviks tersebut karena keluarga memiliki peran yang sangat dalam pembentukan harga diri seseorang.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya, bahwa ada hubungan yang erat antara kedua variabel. Pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di ruang Merak RSUD Dr. SOETOMO, sebagian besar memiliki harga diri tinggi artinya pasien kanker serviks mempunyai penilaian dan penerimaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri, hal tersebut terjadi karena sebagian besar pasien kanker serviks mendapat dukungan yang baik dari keluarga melalui dukungan informasi, penghargaan, emosional dan instrumental. dan sebaliknya pada pasien

kanker serviks yang mempunyai harga diri sedang dikarenakan dukungan yang didapat dari keluarga lemah dan sedang.

Menurut Setiadi (2008), keluarga mempunyai suatu peranan penting yang bersifat mendukung selama proses penyembuhan dan pemulihan anggota keluarga, sehingga dapat mencapai derajat kesehatan secara optimal. Selain itu, keluarga dapat membantu seseorang dalam menerima lingkungan atau keadaan saat ini dan membantu proses perawatan pasien dimana keluarga berusaha untuk memberikan dukungan, meningkatkan semangat hidup dan komitmen pasien dalam menjalani pengobatan kemoterapi (Admin, 2011 dalam Siburian 2012).

.Menurut papalie et al (2009) dalam Purwanti (2015) bahwa harga diri dipengaruhi oleh 2 hal yaitu bagaimana individu menilai diri sendiri pada berbagai aspek kehidupannya dan seberapa besar dukungan sosial yang didapatkan dari orang lain. Dari kedua hal tersebut yang memberikan pengaruh besar dalam pembentukan harga diri adalah seberapa besar individu mendapatkan penghargaan atau menerima dukungan dari orang-orang terdekat dan berarti di kehidupannya terutama keluarga. Kurangnya dukungan dari orang-orang yang dicintai akan mempengaruhi penurunan harga diri pada seseorang.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Indriyatmo (2015) bahwa dukungan keluarga yang tidak adekuat pada pasien kanker serviks dapat

menyebabkan pasien pesimis dalam menjalani kemoterapi dengan efek samping yang harus dialami, sehingga pasien akan putus asa dan tidak menjalani kemoterapi sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh dokter. Dukungan keluarga yang diberikan secara baik melalui dukungan instrumental, penghargaan, emosional dan informasi pada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi dapat mempengaruhi harga diri pasien semakin tinggi dengan menumbuhkan rasa percaya diri, penilaian diri yang tinggi terhadap dirinya dan meningkatkan motivasi pasien untuk sembuh.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori diatas dapat diasumsikan bahwa dukungan yang diperoleh terutama dari keluarga akan memberikan suatu stimulus dan support system yang baik kepada pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi. Dukungan keluarga yang baik dapat diberikan melalui dukungan informasi, dukungan penghargaan, dukungan emosional, dan dukungan instrumental. Dukungan keluarga baik yang diberikan kepada pasien kanker serviks, akan menciptakan suasana yang saling menghargai dan mengasihi, sehingga dapat menimbulkan pandangan dan penilaian yang positif terhadap diri sendiri yang akan menghasilkan pula perasaan positif serta berarti yang membuat harga diri pasien menjadi tinggi. Harga diri tinggi yang didapat melalui dukungan yang baik dari keluarga akan membuat pasien kanker serviks semangat hidup, optimis serta kuat dalam menjalani kemoterapi

dengan segala efek samping yang didapat dari pengobatan tersebut serta akan membantu dalam proses penyembuhan pasien kanker serviks.